

AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA (ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR AUDIOVISUAL QS AL KAFIRUN DALAM AKUN HIJAB ALILA)

Wiwi Fauziah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
wiwifauziah24@gmail.com

Miski

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
miski@uin-malang.ac.id

Abstract

This article tries to analyze the posts of the Hijab Alila Instagram account related to QS. Al-Kafirun which is considered as a tolerance guide for Muslims in religion. In this case, two primary questions become the object of the study: first, How the Hijab Alila interpretation is related to QS. Al-Kafiruan; Second, how the interpretation is centered on the interpretation of experts. By using a discourse analysis approach and a content analysis model, this article found that in interpreting the QS. Al-Kafirun, the tolerances offered by Hijab Alila, are thus exclusive, but the account can put the interpretation model that feels contextual even though it is textual. Hijab Alila is impressed by the context of the decline of the letter. However, such an interpretation model is precisely able to shift the authoritative interpretation that is recognized because the media used more in demand, especially by the netizen.

Tulisan ini mencoba menganalisa postingan akun instagram Hijab Alila terkait QS. al-Kafirun yang ditengarai sebagai tuntunan bertoleransi bagi umat Islam dalam beragama. Dalam hal ini, terdapat dua pertanyaan utama yang menjadi objek kajian, yaitu bagaimana penafsiran Hijab Alila terkait QS. al-Kafiruan dan bagaimana posisi penafsiran tersebut di tengah penafsiran para ahli. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana dan model analisis konten, tulisan ini menemukan bahwa dalam menafsirkan QS. al-Kafirun, konstruk toleransi yang ditawarkan Hijab Alila justru eksklusif tetapi akun ini mampu menarasikan model tafsir yang terkesan kontekstual meski sebenarnya textual. Hijab Alila terkesan abai

dengan konteks yang melatarbelakangi turunnya surat tersebut. Namun, pada kenyataannya, model penafsiran yang demikian, justru mampu menggeser penafsiran yang diakui otoritatif karena media yang digunakan lebih banyak diminati, terutama oleh para warganet.

Keywords: QS. al-Kafirun, Tafsir, Audiovisual, Hijab Alila, Toleransi, Instagram

Pendahuluan

Dewasa ini, kehadirannya media sosial sosial dapat mempertemukan beberapa orang untuk melakukan interaksi tanpa harus bertemu secara fisik. Eksistensinya tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga dimanfaatkan oleh komunitas tertentu sebagai media ladang dakwah untuk menyiarlu kajian religi dan sebagainya. Dalam konteks perkembangan studi al-Qur'an, media sosial menjadi ruang baru yang memiliki peran signifikan.¹ Penyebaran penafsiran di Media Sosial via Facebook, Instagram, Twitter, Line, Whatsapp, Telegram dan Youtube sangat cepat dan mudah diakses; semua hadir sesuai dengan versi penafsiran masing-masing.

Salah satu kajian yang muncul di media sosial adalah penafsiran terhadap QS. al-Kafirun dalam bingkai toleransi beragama, utamanya dalam kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia. Kajian terhadap QS. al-Kafirun ini, hubungannya dengan media sosial, muncul sebagai sebuah model tafsir menggunakan media audio-visual. Hal ini menjadi menarik dianalisa lebih jauh. Pasalnya, di satu sisi, realitas sehari-hari, toleransi beragama justru kian mengkhawatirkan karena tidak disokong penuh dengan kesadaran untuk menerima sebuah perbedaan. Namun, di sisi lain, muncul pertanyaan apakah kajian tersebut cukup relevan untuk menjawab persoalan dan memberikan alternatif pemahaman keagamaan.

¹ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (*Communications and Social Media*)", *The Messenger*, Vol. III No.1, (2011), h.70.

Pada dasarnya, terdapat beberapa kajian yang berhubungan dengan hal di atas. Seperti kajian tafsir audiovisual yang dilakukan oleh Nafisatuzzahro² yang menyinggung terhadap tafsir oral di Youtube yang dilakukan oleh tokoh tertentu.² Kajian lain mengenai tafsir audiovisual dilakukan oleh Ali Hamdan dan Miski yang fokus terhadap dimensi sosial dalam penafsiran lebah menurut al-Qur'an dan Sains yang menelaah tafsir milik LPMA dalam bentuk video yang diunggah ke Youtube.³

Selain itu, banyak pula penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang surat al-Kafirun yang mencoba memberikan wacana toleransi bahwa surat tersebut merupakan pedoman perilaku kehidupan antaragama; bagaimana pun, setiap agama pasti memiliki tradisi ibadah yang berbeda dan perlu adanya cara pandang saling menghormati dan menghargai. Tidak jauh beda dengan kesimpulan ini, kajian tentang toleransi beragama sebagai refleksi dari surat Al-Kafirun yang dijadikan rujukan dalam proses dakwah; proses dakwah kepada masyarakat yang heterogen, harus menjunjung sikap toleransi agar keharmonisan selalu terjaga. Kajian pertama dilakukan oleh Irfan Afandi,⁴ kajian yang kedua dilakukan oleh Zainudin.⁵

Adapun kajian lain yang menyinggung fenomena tafsir di media sosial serta perkembangan tafsir dari *offline* ke *online* dilakukan oleh Helmy Zakariya. Kajian ini menitikberatkan terhadap penafsiran surat al-Maidah 51 tentang hukum memilih pemimpin selain

² Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Qur'an Audiorisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1-103.

³Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube," *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22 No. 2 (2019), 248-266.

⁴Irfan Afandi, "Rekonstruksi Rumusan Teologi Keberagamaan: Tafhim atas Al Kafirun: 1-6", *Ar-Risalah*, Vol. XIII No.1 (2014), 1-12.

⁵Zainudin, "Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun", *Jurnal Dakwah*, Vol. X No.1 (2009), 19-31.

muslim. Melalui kajian ini, dapat dilihat bahwa media sosial memberikan pengaruh terhadap penafsiran yang dihasilkan.⁶ Objek kajian lainnya adalah fenomena tafsir Salman Harun yang memposisikan Facebook sebagai media baru untuk menafsirkan al-Qur'an. Salman Harun yang memiliki gelar professor di bidang tarbawi ini meng-update tafsirnya setiap dua hari sekali. Fenomena ini dikaji oleh Wildan Imaduddin Muhammad.⁷

Dari beberapa kajian yang sudah disebutkan, tampaknya persoalan tafsir QS. al-Kafirun dalam konteks sikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda masih belum mendapatkan prioritas, terutama kaitannya dengan model penafsiran yang menggunakan media audio-visual. Padahal, tafsir dengan model ini banyak mendapatkan attensi dari para pengguna media sosial; selain dianggap relevan dengan konteks kekinian, juga dinilai lebih menarik dan familiar. Berangkat dari kenyataan ini, penulis mencoba menelisik sebuah akun instagram yang konsisten memberikan kajian-kajian keislaman termasuk penafsiran al-Qur'an dengan kriteria seperti disebutkan.

Akun Instagram yang akan dijadikan objek material adalah Hijab Alila (@hijabalila). Hal menarik dari akun ini—selain bahwa sebenarnya ber-genre *Online Shop*—adalah postingan tematik seputar agama dengan sajian yang menarik dan terkesan kontekstual dengan kondisi terkini. akun ini pun turut serta memberikan paparan terkait QS. al-Kafirun sebagai pedoman dalam toleransi beragama. Sisi menarik lain dari akun ini adalah mendapatkan respon positif dari para followernya. Hal ini ditandai dengan banyaknya komentar

⁶Helmy Zakariya, Tesis, “*Al-Maidah 51 dari Offline ke Online: Analisa Penafsiran “Auliya” dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 1-124.

⁷ Wildan Imaduddin Muhammad, “Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun”, *Magbza*, Vol.2 No.2 (2017), 69-80.

positif serta banyaknya disebarluaskan ulang pada pengguna Instagram lainnya.

Secara spesifik, pertanyaan yang akan dijawab pada kajian ini adalah: *pertama*, bagaimana toleransi beragama dalam QS. Al-Kafirun yang ditawarkan oleh Hijab Alila dalam ragam postingannya di Instagram? *Kedua*, bagaimana posisi model tafsir pada akun Hijab Alila tentang toleransi beragama dalam lingkar tafsir para ahli? Fokus kajian ini, dengan mengambil dua pertanyaan di atas, akan menjadi sumbangsih keilmuan di bidang studi al-Qur'an serta bagaimana al-Qur'an hidup di kalangan masyarakat terutama di kalangan para netizen. Selain itu, kajian ini sangat urgent untuk dibahas karena mempengaruhi kerangka berpikir para netizen yang mengkonsumsi penafsiran dari Hijab Alila tanpa sikap, baik terhadap konten maupun identitas pengelolanya.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Sumber data yang dikaji berbentuk dokumentasi; kajian ini merupakan kajian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Data rujukan primer yang dikutip dalam penelitian ini adalah ragam postingan akun Hijab Alila yang membahas seputar toleransi beragama baik berupa *twipict* maupun video. Dalam hal ini *twipict* maupun video yang dimaksudkan yang secara khusus menggunakan tagar *#ToleransiSalahKaprah*. Sedangkan rujukan sekundernya berupa buku-buku tafsir dan buku-buku lain yang relevan.

Penelusuran terhadap materi-materi terkait toleransi pada akun Hijab Alila dilakukan menggunakan *#ToleransiSalahKaprah*. Setelah materi tersebut didapatkan, analisis lanjutan yang dilakukan adalah dengan melakukan kategorisasi-kategorisasi, pemetaan dan interpretasi. Dalam hal ini, interpretasi yang dimaksudkan menggunakan analisis konten. Penulis akan memaparkan hasil analisis apa adanya, secara objektif. Langkah berikutnya adalah mencoba melakukan analisis intertektual, yaitu mencoba menelusuri

lebih jauh genealogi dari penafsiran HijabAlila dari dalam tafsir-tafsir terdahulu. Analisis ini dilakukan terbatas pada upaya menemukan posisi penafsiran tersebut di antara tafsir-tafsir ulama yang diakui kredibilitasnya.

Tafsir Audiovisual dan Instagram

Secara harfiah, tafsir audiovisual terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan audiovisual. Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*. al-Zarkasyi membagi pengertian tafsir menjadi dua makna yaitu, makna yang merujuk pada makna penjelasan dan makna pengungkapan.⁸ Adapun definisi tafsir secara terminologi adalah ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. serta mengungkapkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁹ Lebih sederhananya tafsir merupakan sebuah ilmu untuk menjelaskan pesan Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur'an, baik mengenai pengungkapan hukum maupun hikmah.

Kata selanjutnya adalah audiovisual yang dibangun dari kata audio dan visual. Lebih terperinci lagi, audio dijadikan sebagai istilah yang berhubungan dengan media suara (yang mengeluarkan bunyi) yang dapat didengar oleh telinga manusia. Sedangkan visual merupakan media yang berhubungan dengan indra penglihatan yaitu mata, berkaitan dengan gambar dan sejenisnya.¹⁰ Maka dari itu, audiovisual dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk

⁸ Muhammad bin Bahadir al-Zarkasyi, *Al-Burham fi Uulum Al-Qur'an*, Jilid II, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007),h.91.

⁹ Muhammad bin Bahadir al-Zarkasyi, *Al-Burham fi Uulum Al-Qur'an*, Jilid I, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007),h.33.

¹⁰ Miski Mudin, *ISLAM VIRTUAL, Diskursi Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, 1st ed. (Yogyakarta: BILDUNG, 2019), h.79.

menunjukkan sebuah media yang menampilkan gambar sekaligus mengeluarkan bunyi.¹¹

Dari paparan yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai tafsir dan audiovisual, maka dapat dipadukan kata dan maknanya. Dengan demikian, tafsir audiovisual adalah sebuah ilmu yang mencoba untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam al-Qur'an melalui media audio-visual, yaitu dengan menampilkan gambar yang sesuai dan disertai dengan suara.¹² Penafsiran dengan model seperti ini biasanya ramai dilakukan pada media sosial seperti, YouTube, Facebook, Twitter, Instagram dan media sosial lainnya.

Kaitannya dengan media sosial instagram, harus diakui bahwa pada akhir abad ke-20, dunia komunikasi mengalami peralihan pesat sejak ditemukannya internet yang bisa menghubungkan semua manusia tanpa terikat ruang dan waktu. Terlebih perkembangan internet melaju begitu cepat dan sangat diminati. Di Indonesia, pengguna internet mencapai 88,1 juta warganet pada lima tahun terakhir dan mencapai 90% warganet pengguna media sosial.¹³ Harus diakui bahwa hal ini menyebabkan penyebaran informasi khususnya kajian Islam akan melaju cepat kepenjuru warganet.¹⁴ dan bahkan bisa menjadi sesuatu konten yang viral.

¹¹ Miski Mudin, *ISLAM VIRTUAL, Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, 1st ed. (Yogyakarta: BILDUNG, 2019).

¹² Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube", *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.22 No.2 (2019), h.252.

¹³ Simon Kemp, *Digital, Social & Mobile In Southeast Asia In 2015*, Available at: <https://wearesocial.com/uk/special-reports/digital-southeast-asia-2015> (diakses pada: 19 April 2019).

¹⁴ Irwandani, "Potensi Media Sosial dalam Mempopulerkan Konten Sains Islam," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol.01 No.2 (2016).

Eksistensi internet ini berimbang kepada sosial dan budaya terutama dalam normalisasi kritis komunikasi di abad selanjutnya.¹⁵ Karena komunikasi yang disajikan oleh internet tidak sebatas teks atau suara saja, akan tetapi penyajian komunikasi dalam bentuk gambar, video dan emotikon yang lebih ekspresif.¹⁶ Fasilitas lain yang ditawarkan internet adalah sifatnya yang begitu praktis dan mudah diakses, sehingga masyarakat tergiur untuk melakukan komunikasi dengan akses internet. Salah satu platform sosial di dunia maya yang menggunakan akses internet dengan penyajian yang didominasi oleh gambar dan video adalah Instagram.

Dalam beberapa tahun terakhir, Instagram berhasil menarik perhatian para pengguna media sosial. Sebuah aplikasi sosial yang menawarkan konten uanggahan gambar maupun video serta pencetus pertama layanan sorotan (*Highlight*).¹⁷ Media sosial Instagram ini diresmikan pada 20 September 2010 dan dua tahun kemudian Instagram bergerak dibawah naungan aplikasi yang mendunia yaitu, Facebook. Lima menu utama yang ditawarkan oleh Instagram diantaranya, *Home Page*, *Explore*, *Notifications*, *Profile* dan *News Feed*. Selain itu, dilengkapi juga dengan fitur lainnya yang menambah nilai tinggi bagi aplikasi ini diantaranya, *Sharing*, *Hashtag*, *Location*,¹⁸ *Highligh*, *Information*, *Ads*, *Private Account*, *Bussiness Acount* dan sebagianya. Definisi Instagram dalam situsnya yang dituliskan dengan bahasa Inggris memiliki pengertian sebagai platform yang menyenangkan untuk membagikan cerita yang diungkapkan melalui

¹⁵ Tim Jordan , *Internet, Society and Culture: Communicative Practice Before and After the Internet*, (USA:Bloomsbury Academic, 2013), h.1.

¹⁶ Helmy Zakariya, *Al-Maidah 51 dari Offline ke Online: Analisis Penafsiran “Auliya” dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya*, (2018).

¹⁷ Yuhengg Hu,dkk., “What We Instagram: A First Anyalysis of Instagram Photo Content and User Types,” *Proceedings of the English International AAAI conference on Weblogs and Social Media*, 595-598.

¹⁸ Citra Melati, “Analisis Resepsi Komunikasi Politik di Instagram @ridwankamil”,*Comicos 2015 Imagining e-Indonesia*, 2015, h.115-129.

foto dan video dengan berbagai fitur yang tersedia untuk menambah keestetikan postingan pengguna Instagram.¹⁹

Dengan penawaran fitur-fitur yang menarik, beberapa warganet memanfaatkan Instagram sebagai ladang berbasis khususnya dalam memasarkan produk yang akan dijual,²⁰ sebagai ladang *sharing* informasi seperti konten seputar pendidikan, berita terkini, fakta dan sebagainya. Tidak mau ketinggalan, warganet juga menggunakan Instagram untuk mendakwahkan ajaran Islam atau setidaknya memberikan informasi seputar kajian keagamaan.²¹ Termasuk ke dalam kategori ini adalah munculnya banyak kajian tafsir atau penafsiran al-Qur'an.²² Namun, dalam hal ini, kajian agama, khususnya mengenai tafsir tidak hanya disajikan secara visual, namun juga secara audiovisual yaitu berupa video dalam bentuk ceramah atau video dengan animasi-animasi yang menarik. Salah satu akun yang melakukan hal tersebut adalah Hijab Alila (@hijabalila).²³

Tafsir QS. al-Kafirun dalam Audiovisual: Model Penafsiran dalam Akun Hijab Alila

Wacana kajian Islam dalam Instagram bukanlah hal yang baru, khususnya dalam bidang tafsir. Kajian tafsir di Instagram tidak hanya dilakukan oleh perorangan tetapi bisa juga oleh komunitas-komunitas tertentu, baik yang secara formal berupa organisasi

¹⁹ Miski Mudin, *ISLAM VIRTUAL, Diskursi Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, 1st ed. (Yogyakarta: BILDUNG, 2019), h.126-127.

²⁰Aditya Arie Ganggono, dkk.. “Analisis Atas Praktek Tam (Technology Acceptance Model) Dalam Mendukung Bisnis Online Dengan Memanfaatkan Jejaring Sosial Instagram”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.26 No.1, (2015).

²¹ Ulfa Fauziah Zahra, dkk., “Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaraan Islam*, Vol.1 No.2, (2016).

²² Ahmad Zaini, “Dakwah Melalui Internet”, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaraan Islam*, Vol.1 No.1, (2013).

²³ Link akun Hijab Alila, <https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id>

maupun lainnya. Kajian tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Meskipun, baik di intagram atau pun di media sosial lain seringkali tidak ada kejelasan mengenai sumber tafsir, latar belakang pendidikan, golongan atau atau ideologi yang dianutnya. Di saat yang sama, pihak warganet pun tidak banyak yang mempertanyakan hal tersebut. Hal ini pun berlaku terkait adanya penafsiran tentang toleransi pada QS. al-Kafrun dalam bentuk gambar dan video oleh akun Hijab Alila (@hijabalila) sebagai *muslim fashion brand* yang dikelola oleh sepasang suami istri yaitu, Felix Siaw dan Ummu Alila.²⁴

Hijab Alila merupakan brand hijab yang cukup terkenal karena sering menjadi sponsor dalam perfilman religi Islam di Indonesia.²⁵ Latar belakang brand ini dibuat disebabkan oleh kekhawatiran Ummu Alila yang melihat hijab yang digunakan oleh para muslimah saat ini kurang memenuhi kriteria *Hijab Syar'i*. Sehingga perlu adanya dakwah yang disiarkan untuk kaum hawa.²⁶ Hijab Alila bergabung dengan Instagram pada 19 Januari 2015, saat ini memiliki 707.000 *followers*, dengan jumlah postingan sebanyak 4.724 dan akun ini mengikuti 127 pengikut. Pemilihan konten yang akan diposting selain terkait dengan penjualan hijab, juga disesuaikan dengan isu-isu terkini yang dibingkai dengan bentuk foto, *twitpic* dan video yang menarik, terkadang divisualisasikan dalam bentuk animasi, vlog dan konten yang menarik lainnya.²⁷

²⁴ Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila", *Jurnal Komunikasi dan Penyiar Islam*. Vol. 3 No. 1, (2019), h.57.

²⁵ Mayang Anggrian dan Siti Nur Latifah, "Komodifikasi Hijab dalam Budaya Visual di Indonesia", *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol.22 No.1, (2018), h.6.

²⁶ Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila", *Jurnal Komunikasi dan Penyiar Islam*. Vol. 3 No. 1, (2019), h.57.

²⁷ Profil Instagram Hijab Alila, available at: <https://www.instagram.com/ijabalila/?hl=id> diakses pada: 19 April 2020).

Kaitannya dengan penafsiran al-Qur'an dalam akun Hijab Alila (@hijabalila), dengan menggunakan penelusuran memakai kata kunci tagar *#ToleransiSalahKaprah*. Terdapat sebelas postingan *twitpic* dan video yang termasuk dalam pembahasan *hastag* tersebut yang terkesan sudah terjadwal bertepatan pada perayaan hari raya natal yaitu pada tanggal 23-29/12/2019. Karena pembahasan Hijab Alila biasanya disesuaikan dengan kondisi yang *up to date* atau situasi yang sedang hangat dibicarakan bahkan bisa membahas kondisi yang sedang viral. Hal ini bisa lebih menarik perhatian para netizen dalam mengkonsumsi informasi yang disediakan Hijab Alila. Karena tema ini tidak hanya menyinggung satu agama saja melainkan agama selain Islam seperti Yahudi, Nasrani dan lainnya.

Secara keseluruhan, terdapat 11 materi terkait tema Toleransi Salah Kaprah yang terdapat dalam akun Hijb Alila. Tujuh postingan memvisualisasikan penegasan larangan memberi ucapan selamat natal karena dinilai *tasyabuh* atau menyerupai ahli kitab dan orang kafir. Selain itu terdapat postingan sesi *Question and Answer* (tanya dan jawab) yang mempersilahkan kepada warganet untuk bertanya mengenai masalah toleransi beragama, *twitpic* yang menggambarkan tentang *asbab al-nuzul* dari QS. al-Kafirun, visualisasi yang menjelaskan standar ganda (integrasi aturan agama dengan aturan manusia) dan yang terakhir membahas tentang nikah syar'i harus menerapkan *infishol* (memisahkan tamu perempuan dan tamu laki-laki dalam sebuah acara).

Objek	Hasil Penafsiran	Waktu
Pembukaan #Toleransi SalahKaprah	Bagi orang yang masih merayakan hari raya agama lain, dianggap salah kaprah dalam memahami toleransi beragama.	23/12/2019
Hadis tentang <i>Tasyabbuh</i>	Apabila seorang muslim mengucapkan dan merayakan Natal (atau perayaan agama lain), maka hal tersebut disebut <i>tasyabbuh</i> dan bisa membantalkan keislaman seorang muslim tersebut.	24/12/2019
Sesi <i>Question and Answer</i> (Tanya dan Jawab)	Pada sesi ini warganet diberikan kesempatan untuk bertanya di kolom komentar terkait tema #ToleransiSalahKaprah	25/12/2019
Toleransi beragama vs Peduli sesama umat	Hal yang lebih krusial adalah memikirkan penderitaan umat Islam yang tertindas di negara seperti Palestina, Uyghur, Yaman, Surian dan lainnya, dibandingkan meributkan soal toleransi beragama.	25/12/2019
QS. al-Mumtahanah: 8, Hadis seputar tetangga	Mengunjungi tetangga baik muslim atau non muslim itu disunahkan dan Allah tidak melarangnya selama selama mereka berbuat baik dan tidak menganggu ibadah orang muslim, begitupun sebaliknya. Tetapi jika mereka sedang merayakan hari raya, maka lebih baik tidak mengunjungi mereka. Jangan sampai cekcok terhadap tetangga sesama muslim karena Rasulullah pun memuliakan tetangganya. Adapun masalah makanan yang diberikan orang Nasrani apabila bentuknya daging lebih baik dikasih kucing tetapi apabila kue kering, kasihlah kue tersebut kepada teman Nasrani lainnya di waktu yang lain.	26/12/2019
Toleransi Standar Ganda	Orang harus bertoleransi antar agama tetapi penderitaan yang dialami sesama muslim tidak peduli. Padahal ilmu Islam itu luas, masih banyak permasalahan yang harus diluruskan dan jangan sampai mempersempit sudut pandang.	27/12/2019

Tabel 1: Tema terkait Toleransi Salah Kaprah ala Hijab Alila [di luar tafsir terhadap QS. al-Kafirun]



Gambar 1

Pembukaan pembahasan
#ToleransiSalahKaprah



Gambar 2

Pembahasan Toleransi, Nabi Isa dan
Genosida

Deskripsi tafsir terhadap QS. al-Kafirun dapat dilihat dari beberapa contoh gambar di atas. Gambar 1²⁸ adalah tampilan awal video visual (video tanpa audio) yang menjelaskan bahwa dalam toleransi beragama, umat muslim tidak diperbolehkan ikut merayakan hari raya natal; lebih baik memikirkan umat sesama muslim dibandingkan merayakan hari raya tersebut. Dalam video yang berdurasi singkat yaitu hanya delapan detik ini, lebih ditekankan dengan ungkapan Hijab Alila di dalam *caption* postingan tersebut yang mencoba membuka pembahasan Toleransi Salah Kaprah dengan redaksi, ‘*Hari ini adaaaa aja ya “oknum” nackal yang bikin “toleransi” itu jadi abu-abu, jadi racun*’.²⁹

Gambar selanjutnya yang merupakan sampul video utama (Lihat Gambar 2),³⁰ mencoba menerangkan tentang toleransi, Nabi Isa dan genosida. Video yang menurut penulis seperti bentuk

²⁸ Link Gambar 1, <https://www.instagram.com/p/B6Z0F43JtsN/?igshid7gwn08w93i29>

²⁹ Hijab Alila, *Pembukaan Pembahasan #IslamSalahKaprah*, Available at: <https://www.instagram.com/p/B6Z0F43JtsN/?igshid=7gwn08w93i29> diakses pada: 7 April 2020.

³⁰ Link Gambar 2, <https://www.instagram.com/p/B6anbAhJ33c/?igshidj63fn6j83mxk>

ceramah ini terdiri dari dua orang yang salah satunya sebagai narasumber utama dengan menyinggung QS. al-Kafirun [109]: 1-6.

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Terkait dengan surat di atas narasumber tersebut menjelaskan:

Jadi ceritanya kalau kita natal berarti kita mengharapkan dan mengimani adanya juru selamat yaitu Allah Bapa yang turun jadi manusia yang bernama Yesus yang akan menyelamatkan umat manusia dengan jalan di kayu salib. Kalau belum tau ya *wallahualam*, tapi ketika udah tau ngapain lagi sih kan udah jelas, di surat al-Kafirun jelas, gk usah dihebohin lagi yang itu. Kenapa? Karena ada urusan toleransi yang lebih krusial lagi nih. Nah jadi kalau kita berbicara tentang toleransi justru kita harusnya ini waktunya toleransi untuk saudara-saudara kita yang lainnya nih. Saudara muslim/muslimah yang ada di Turkistan. Mereka (Muslim Uighur) itu kan sudah jelas-jelas ya sedang didzolimi oleh pemerintah China, bahkan ada upaya untuk melakukan *Genocide* (Genosida) secara sistemik. Harusnya kalau kita seorang muslim, itu saatnya untuk kita berpikir. *Are you tolerants enough to think about other muslim in the world?*

Jadi, dalam konteks ini, QS. al-Kafirun [109]: 1-6 ditafsirkan sebagai landasan toleransi beragama dalam Islam dengan tidak merayakan hari raya agama lain, yaitu Natal sebagai hari raya umat Kristiani. Karena apabila muslim merayakan hari raya tersebut, dalam narasi video itu disebutkan bahwa yang bersangkutan telah meyakini adanya juru selamet yang bernama Yesus sebagai Tuhan dari agama Kristen. Selain itu, toleransi yang lebih penting menurut

narasi dalam video tersebut adalah peduli kepada umat Islam di dunia khususnya kasus Genosida yang menimpa umat Islam seperti di Turkistan, China dan lain-lain.³¹



Gambar 2³²

Sikap Muslim terhadap Hari Raya
Non-Islam



Gambar 3³³

Toleransi Standar Ganda

Penafsiran audiovisual selanjutnya (lihat Gambar 3), disajikan dengan bentuk animasi-animasi menarik disertai dengan alunan musik. Video tersebut dibuka dengan wacana bahwa aktivitas seorang muslim sudah diatur serta ada pedomannya dalam al-Qur'an seperti perintah membaca dalam QS. al-Alaq [96]: 1, hukum jual beli dalam QS. al-Baqarah [2]: 275, perintah tidur untuk istirahat dalam QS. al-Furqan [25]:47, perintah makan dalam QS. al-Maidah [5]: 88, larangan memakan daging babi dalam QS. al-Baqarah [2]: 173, larangan memakan hasil riba dalam QS. ali-Imran [3]: 130 dan larangan meminum khamr dalam QS. al-Baqarah [2]: 219. Didalamnya juga disebutkan bahwa hari raya umat Islam ada tiga yaitu, hari raya jum'at, idul fitri dan idul adha. Setelah itu video tersebut

³¹ Hijab Alila, *Pembahasan Toleransi, Nabi Isa dan Genosida*, Available at: <https://www.instagram.com/p/B6anbAhJ33c/?igshid=j63fn6j83mxk> diakses pada: 7 April 2020).

³² Link Gambar 3, <https://www.instagram.com/p/B6ebt08pDNm/?igshid=nvv5rvefp8o1>

³³ Link Gambar 4, https://www.instagram.com/p/B6fueVcJgC_/?igshid=1pvl7bg8fww93

baru menyinggung tentang panduan sikap muslim terhadap hari raya selain tiga hari raya yang telah disebutkan dengan tidak membubarkan hari raya tersebut (membiarkannya), tidak ikut merayakannya dan tidak memberi ucapan. Hal tersebut merupakan toleransi dalam Islam versi Hijab Alila sebagai refleksi dari QS. al-Kafirun [109]: 6, dengan penegasan redaksi ayat terakhir QS. al-Kafirun “*Bagimu agamamu, bagiku agamaku*”.³⁴

Gambar 3 sebagai sampul dari video yang termasuk kedalam kajian ini, mencoba untuk menegaskan kembali meteri yang terdapat dalam video yang sebelumnya yaitu pada Gambar 2. Uniknya, video yang seperti drama singkat ini menyinggung tentang sikap urgen seorang muslim dalam bertoleransi yang baik adalah dengan memperhatikan umat muslim lain yang sedang didiskriminasi. Daripada membahas tentang hukum merayakan atau mengucapkan selamat natal atau perayaan lainnya. Bagi Hijab Alila—dalam video tersebut—menganggap seorang muslim yang menjunjung toleransi antar agama tetapi kepada sesama umatnya sendiri tidak peduli adalah toleransi yang berstandar ganda.³⁵

³⁴ Hijab Alila, *Sikap Muslim terhadap Hari Raya Non-Islam*, Available at: <https://www.instagram.com/p/B6ebt08pDNm/?igshid=nnv5rvefp8o1> diakses pada: 7 April 2020).

³⁵ Hijab Alila, *Toleransi Standar Ganda*, Available at: https://www.instagram.com/p/B6fueVcJgC_/?igshid=1pvl7bg8fww93 diakses pada: 7 April 2020).

Objek	Hasil Penafsiran	Waktu
QS. al-Kafirun: 1-6	Dalam QS. al-Kafirun sudah tertulis jelas bahwa apabila seorang muslim merayakan natal maka sama saja seorang muslim tersebut meyakini (menyembah) Yesus sebagai tuhan dari umat Kristiani	23/12/2019
QS. al-Kafirun: 6	Toleransi beragama dalam menghadapi hari raya selain hari raya jum'at, idul fitri dan idul adha yaitu seorang muslim cukup dengan membiarkannya (tidak membubarkannya), tidak memberi ucapan dan tidak merayakan.	25/12/2019
Hadis tentang asbab al-nuzul QS. al-Kafirun	Kaum kafir Quraisy pernah negosiasi kepada Rasulullah dengan memberikan harta, tahta dan wanita jika Rasulullah mau mecampurkan keimannannya dengan keimanan kaum kafir tersebut. Kemudian Rasulullah menunggu wahyu dari Allah hingga QS. al-Kafirun turun. Hal ini yang diajarkan Rasulullah, jadi jangan sampai melampaui batasan yang sudah ditentukan.	27/12/2019

Tabel 2: QS. al-Kafirun dalam Tafsiran Hijab Alila

Ringkasnya, dari keempat video tersebut secara jelas terlihat karakteristik yang melekat dalam penafsiran secara audiovisual antara lain: *pertama*, Hijab Alila menganggap konsep toleransi beragama sudah jelas dalam QS. al-Kafirun, khususnya pada ayat terakhir surat tersebut. Toleransi beragama yang ditawarkan oleh Hijab Alila yaitu tidak boleh merayakan hari raya selain tiga hari raya yang disebutkan di atas. Hal apapun yang berkaitan dengan hari raya umat agama lain dilarang, meskipun hanya sekedar ucapan. Karena dengan merayakan hari raya tersebut dianggap telah meyakini apa yang umat lain yakini, misalnya dengan merayakan hari Natal maka sama saja meyakini Tuhan umat Kristiani yang bernama Yesus. Sikap yang harus dilakukan oleh seorang muslim yaitu dengan membiarkannya (*untukmu agamu, untukku agamaku*). *Kedua*, Hijab Alila mengatakan problematika tersebut tidak terlalu penting serta

mencoba menyadarkan perhatian umat muslim untuk memikirkan saudara seiman yang sedang didiskriminasi seperti yang terjadi di negara lain. Karena sebelum mencetuskan toleransi antar umat beragama, Hijab Alila merekomendasikan untuk toleransi dengan umat sendiri terlebih dahulu. Apabila seseorang tersebut bersikeras mengedepankan toleransi beragama dibandingkan toleransi sesama umat maka disebut memiliki standar ganda.³⁶

QS. al-Kafirun menurut para Ahli Tafsir dalam Lintas Sejarah: Menemukan Posisi Penafsiran Hijab Alila

QS. al-Kafirun dalam Pandangan Ahli Tafsir Pra-Modern

Ibnu Kasir menerangkan bahwa QS. al-Kafirun adalah surat yang menunjukkan jawaban atas penawaran yang telah diberikan oleh orang-orang musyrik. Selain itu, surat ini juga menyatakan perintah Allah untuk membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan.³⁷ Hal ini seirama dengan perjalanan sejarah surat ini diwahyukan kepada Nabi Saw.

Ayat pertama surat ini (“*Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir!’*”(1)) adalah sebagai awal percakapan antara Allah dan Nabi Muhammad Saw.. Dalam menafsirkan kata kafir, Abu Ja’far al-Thabari menjelaskan bahwa kata tersebut diartikan secara khusus. Kata kafir di sini menjadi lawan kata dari ranah keimanan bukan kekufuran.³⁸ Sedangkan menurut Ibnu Kasir, kata kafir dalam ayat ini ditunjukkan secara khusus kepada kafir Quraisy.³⁹

³⁶ Hijab Alila, *Postingan Hijab Alila tentang #IslamSalahKaprah*, Available at: <https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id> diakses pada: 7 April 2020)

³⁷ Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir al-Quraisyi al-Bushwari al-Dimassyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 8, (Riyadh: Dar Tayibatan, 1999), h. 507.

³⁸ Afandi, “Rekonstruksi Rumusan Teologi Keberagamaan: Tafhim atas Al Kafirun: 1-6”, h. 5.

³⁹ Al-Dimassyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, h. 507.

Ayat 2-3 (,(2) *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,* (3)*dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah*,). Al-Thabari menafsirkan bahwa dua redaksi ayat ini menunjukkan pada sosok Nabi Saw. dan kaum Quraisy yang [sedang] berdialog (sesuai dengan *asbab al-nuzul*).⁴⁰ Objek yang disembah oleh kaum Quraisy adalah berhala-berhala dan sesuatu sesembahan yang mereka ada-adakan. Dengan kata lain, Nabi Saw. tidak akan pernah menyembah apa yang mereka sembah, karena sesungguhnya hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang disembah. Lafadz *ma* (apa) dalam ayat ini bermakna *man* (siapa).⁴¹

Ayat selanjutnya (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,(5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah); menurut sebagain ahli bahasa, redaksi ayat لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ⁴² dan ayat berikutnya merupakan bentuk taukid (sebagai penguat).⁴² Dua redaksi ayat ini sama dengan dua ayat sebelumnya. Perbedaannya dua redaksi ini dijelaskan oleh al-Thabari bahwa ayat ke tiga sampai ke empat (dan aku tidak pernah menjadi penyembah) hal ini ditunjukkan pada masa yang akan datang, (apa yang kamu sembah) yang disembah oleh orang-orang kafir pada masa lampu, (dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah) yaitu orang-orang kafir tidak akan menyembah Allah pada masa yang akan datang, (apa yang aku sembah) maksudnya Tuhan yang disembah Nabi Saw. pada masa sekarang dan masa yang akan datang.⁴³

Ayat terakhir dari surat ini (*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*(6)), menurut Ibnu Zaid ditunjukkan kepada sebagian

⁴⁰Ridho, “Tafsir Surat al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami’ al-Bayan* Karya al-Thabari)”, h.80.

⁴¹Al-Dimassyqi, *Tafsir al-Qur’ān al-Adzim*, h. 507.

⁴²Ridho, “Tafsir Surat al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami’ al-Bayan* Karya al-Thabari)”, h.82.

⁴³Ridho, “Tafsir Surat al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami’ al-Bayan* Karya al-Thabari)”,h.80.

orang-orang musyrik. Yahudi tidak menyembah Tuhan selain Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Akan tetapi mereka mengingkari sebagian Nabi dan wahyu yang datang bersamanya. Mereka memusuhi para Nabi dan memeranginya. Mereka menjadikan 'Uzair sebagai anak Allah seperti yang dilakukan oleh orang Nasrani yang berkata bahwa al-Masih adalah purta Allah serta menyembahnya.⁴⁴

al-Thabari menjelaskan ayat ini sebagai sikap tegas dalam ranah keyakinan bahwa janganlah meninggalkan agama yang telah diyakini sejauh ini. Menunjukkan sikap keimanan dengan sepenuh hati dan akan terus memeluk agama ini hingga hembusan nafas berhenti. Dengan tegas al-Thabari mengatakan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk lain, karena Allah Maha Esa, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan.⁴⁵

Kesimpulan dari penafsiran di atas, QS. al-Kafirun, mengambarkan dialog antara Nabi dan kaum kafir tentang penawaran timbal balik dalam ranah keyakinan. Hal ini merupakan misi bagi kaum Quraisy untuk menjatuhkan Rasulullah Saw. agar takluk kepada apa yang mereka yakini. Pada akhirnya surat tersebut menolak apa yang mereka inginkan. Melalui penutup dari QS. al-Kafirun ini, terdapat penegasan bahwa pemeluk agama Islam harus dengan sepenuh hati dan mempertahankan keimanan sampai ajal menjemput.

QS. al-Kafirun dalam Pandangan Ahli Tafsir Modern

Ayat pertama yang dibuka dengan kata *qul* ditafsirkan sebagai perkataan Rasulullah Saw. yang ditunjukan kepada orang-orang yang tidak mau meyakini dakwah yang dibawa Rasulullah Saw. yaitu orang-orang kafir. Hamka memaparkan kriteria orang-orang kafir yang membantah Rasulullah Saw. dan tidak mau menerima

⁴⁴Muhammad Ridho, "Tafsir Surat al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami' al-Bayan* Karya al-Thabari)", *Al-Hurriyah*, Vol. 10. No. 2, (Juli-Desember, 2009), h.82.

⁴⁵al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, h.662-663.

kebenaran yang dibawanya.⁴⁶ Kemudian Quraish Shihab menafsirkan kata kafir dalam surat ini sebagai orang yang tidak meyakini keesaan Allah dan tidak mau mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw..⁴⁷

Ayat selanjutnya yaitu ayat 2-5, mendeskripsikan keteguhan kaum musyrikin dalam mempertahankan adat istiadat mereka yang buruk dan keuletan Nabi Muhammad Saw. dalam mendakwahkan sesuatu perubahan yang lebih baik terhadap tradisi tersebut.⁴⁸ Kemudian ayat-ayat ini memberikan pesan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menolak ajakan kaum musyrikin atas tawaran yang diberikan. Terlebih ayat-ayat ini tidak hanya menolak ajakan mereka yang sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak akan ditemukan kecocokan antara Nabi Saw. dan orang-orang kafir karena kekufuran yang sudah melekat dalam diri mereka. Perbedaan penafsiran antara ayat 2 dan 4 menurut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa yang disembah Nabi Saw. tidak berubah-ubah berbeda dengan sesembahan kaum musyrikin. Sejalahnya, apa yang disembah kaum musyrikin hari ini berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin.⁴⁹ Kemudian ayat ke 3 dan 5 memiliki redaksi sama, para ulama ada yang mengartikan kata *ma* dengan arti yang berbeda.⁵⁰

Adapun pendapat Muhammad Abduh dalam tafsirnya, dia menklasifikasikan ayat 2 dan 3 sebagai penjelasan mengenai perbedaan objek yang disembah. Nabi Muhammad Saw. menyembah Allah sahaja sedangkan orang kafir menyembah selain

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 288.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, Cet. V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.678.

⁴⁸ Imam Muslimin, “Tafsir Semantik Terhadap Surat AL-Kafirun”, *Lingua*. Vol.1 No.2, (2006), h.65.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.681.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.683.

Allah dan menyekutukannya. Kemudian klasifikasi ayat ke dua yaitu ayat 4 dan 5 menjelaskan perbedaan dalam tata cara beribadah. Lebih tegasnya lagi Muhammad Abdurrahman mengakatakan bahwa yang disembah berbeda maka cara beribadahnya pun berbeda.⁵¹

Ayat terakhir dalam surat ini memperlihatkan pengakuan keberadaan secara timbal balik. Sehingga tidak ada saling menyalahkan satu sama lain. Dengan kata lain, masing-masing pihak dapat menjalankan apa yang menurutnya benar. Ayat ini sebagai penutup dari ayat-ayat sebelumnya dengan memperlihatkan cara bersikap kepada orang-orang yang meyakini apa yang diyakini.⁵² Adapun penafsiran lain mengenai ayat ini menyatakan bahwa yakinilah agama masing-masing tanpa memaksakan orang lain untuk meyembah apa yang disembahnya. Kemudian jangan sampai mencampur-adukkan dengan agama yang diyakini dengan agama di luar itu.⁵³

Interpretasi toleransi beragama pada periode modern ini memaparkan perbedaan pendapat mengenai keyakinan, sesuatu yang disembah mapun ranah teologi yang dianggap benar baik bagi kaum musyrikin mapun Rasulullah Saw. Meskipun sejatinya Tuhan yang disembah itu hanyalah Allah saja. Selain itu, melalui surat ini ini tampak bahwa sebenarnya Islam tidak memaksakan seseorang untuk meyakini apa yang dibawa Rasulullah Saw. Uniknya, ayat terakhir pada ayat ini memberikan jawaban bagaimana sikap seseorang dalam menanggapi hal-hal tersebut. Dengan kata lain, tidak ada saling menyalahkan satu sama lain. Sehingga semua pihak dapat melaksanakan apa yang diyakininya benar tanpa ada paksaan dari luar atau orang lain.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, h.289.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.685-686.

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, h.289.

Toleransi Salah Kaprah: Posisi Tafsir Hijab Alila tentang QS. al-Kafirun

Interpretasi yang ditawarkan oleh Hijab Alila mengenai konsep toleransi beragama memiliki kecendurungan seperti konsep toleransi yang dipaparkan oleh para ahli tafsir pada periode klasik. Hal ini ditunjukkan dalam larangan memeriahkan hari raya di luar hari raya yang tiga. Apabila seorang muslim merayakan atau mengucapkan hari raya natal atau hari raya non muslim, maka hal tersebut dianggap telah mengimani Yesus sebagai tuhan dari umat Kristiani atau tuhan dari umat non muslim lainnya. Tentu saja akidah seorang muslim tersebut dipertanyakan menurut Hijab Alila karena tidak mencerminkan sikap keyakinan agama dengan sepenuh hati.

Jika ditelusuri lebih jauh mengenai penafsiran Hijab Alila yang terkesan kontekstual, sebetulnya penafsiran tersebut menggambarkan wacana tafsir yang sebenarnya tekstualis, tidak jauh beda dengan penafsiran ulama di masa lalu, baik generasi klasik maupun abad pertengahan. Misalnya, pada penafsiran yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak menyembah tuhan yang disembah oleh orang musyrikin baik di masa lampau atau masa depan sebagai sikap toleransi yang menunjukkan bahwa yang disembah Nabi Saw. tidak akan berubah baik di masa lampau sampai masa depan yaitu hanya Allah saja. Hal ini yang menjadi landasan Hijab Alila dalam mensikapi hari raya non Islam. Karena Hijab Alila mengatakan bahwa seluruh aktivitas seorang muslim sudah diatur dalam Islam termasuk toleransi beragama. Jadi dalam menjalankan syariat Islam harus dengan sepenuh hati. Kecendeungan tekstualis pada akun Hijab Alila ini menjadi salah satu ragam bentuk penafsiran dalam media sosial pada umumnya.⁵⁴

⁵⁴ Lukman Fadhl, “Tafsir Sosial Media di Media Sosial”, *Nun*, Vol. 2 No. 2, (2016), h.119.

Kecenderungan tafsir Hijab Alila dengan tafsiran ulama periode sebelumnya tetap memuat beberapa perbedaan. Misalnya, menyangkut perbedaan media penyampaian tafsir antara para ahli tafsir sebelumnya dengan Hijab Alila. Media yang digunakan para ahli tafsir terdahulu terkesan sangat sederhana karena proses penyampaiannya hanya sebatas bentuk buku saja. Bebrbeda jauh dengan Hijab Alila yang menggunakan media internet khususnya Instagram sehingga proses penyebaran informasi lebih cepat dan mudah diterima oleh semua orang. Selain itu, bentuk penafsiran yang disajikan tidak monoton seperti sebuah buku. Hijab Alila memanfaatkan teknologi secara efektif dalam menyajikan penafsiran tersebut secara visual maupun audiovisual sekaligus.

Dengan demikian, posisi interpretasi Hijab Alila dalam media sosial mampu menggeser posisi interpretasi para ahli tafsir dalam menjelaskan ayat al-Qur'an. Terlebih dengan adanya dua postingan yang membuka sesi *Questions and Answer* (tanya dan jawab) untuk para warganet yang sekiranya masih membutuhkan penjelasan terhadap masalah yang dihadapi terkait toleransi beragama, semisal mengucapkan selamat pada saat perayaan agama lain seperti hari raya Natal masih mengundang kontroversi di Indonesia yang rakyatnya didominasi oleh orang Islam.⁵⁵ Tentunya Hijab Alila menjawab masalah-masalah yang ditanyakan oleh warganet disertai dengan dalil yang mendukungnya. Terlihat dari *feedback* (timbal balik) yang dilakukan antara Hijab Alila, para warganet seolah-olah mendapatkan jawaban dari masalah yang mereka hadapi. Hal ini sangat jelas bahwa Hijab Alila memiliki peran dalam perkembangan tafsir di media sosial serta menggeserkan peran literatur tafsir yang ada berkat pemanfaatan teknologi secara maksimal dan terstruktur.

⁵⁵ Agus Arif Sulaeman, "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al- Qaradhwai Dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al- Utsaimin", *Al-Mazhab*, Vol.7, (2019), h.132.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, toleransi beragama dalam QS. al-Kafirun yang ditawarkan oleh Hijab Alila adalah malarang secara tegasperayaan hari raya di luar hari raya Jum'at, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha bagi umat Isam. Apabila mereka melakukan hal tersebut, akan dinilai sudah melanggar ranah keyakinan terhadap agama Islam karena secara tidak langsung telah meyakini tuhan dari agama selain Islam. Toleransi beragama menurut Hijab Alila dalam mengahdapi hari raya non Islam hanya cukup dengan membiarkannya dengan tidak membubarkan perayaan tersebut, tidak ikut serta merayakan dan tidak memberikan ucapan. Toleransi beragama dianggap kurang krusial dibandingkan dengan mempedulikan sesama umat yang sedang terkena musibah seperti genosida terhadap umat Islam di beberapa negara. Apabila seorang muslim lebih mengedepankan toleransi beragama tetapi tidak peduli dengan saudara seiman yang sedang terkena musibah, seorang muslim tersebut dinilai memiliki standar ganda.

Selain itu, di tengah perkembangan teknologi yang pesat, ternyata posisi tafsir Hijab Alila memiliki kecenderungan sama dengan interpretasi para ahli pada periode klasik yang terkesan tekstualis. Hanya saja media penyampaiannya yang berbeda antara Hijab Alila via Instagram sedangkan para ahli hanya sebatas bentuk literatur tafsir. Keadaan teknologi yang berbeda juga dapat mempengaruhi luasnya penyebaran informasi yang sangat cepat. Akan tetapi dibalik kajian ini, masih tersedia ruang kosong yang cukup luas terkait objek pembahasan yang dapat dikaji lebih dalam untuk para pengkaji selanjutnya. Kajian yang dapat dibahas diantaranya seperti komoditas agama, ideology yang melekat, kepentingan politik, bisnis sambil berdakwah dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Afandi, Irfan. “Rekontruksi Rumusan Teologi Keberagamaan: Tafhim atas Al Kafirun: 1-6”. *Ar-Risalah*. Vol. XIII No.1. 2014.
- Al-Dimassyqi, Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Kasir al-Quraisyi al-Bushwari. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Juz 8. Riyadh: Dar Tayibatan. 1999.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*. Juz 24. Mesir: Dar Hijr. 2001
- Al-Wahidi, Abi Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Asbabun Nuzul al- Qur'an*. Dammam: Dar al-Islah. 1992.
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadir, *Al-Burham fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid I. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 2007.
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadir. *Al-Burham fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid II. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 2007.
- Anggrian, Mayang dan Siti Nur Lathifah. “Komodifikasi Hijab dalam Budaya Visual di Indonesia”. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol. 22 No. 1. 2018
- Ganggono, Aditya Arie, dkk.. “Analisis Atas Praktek Tam (Technology Acceptance Model) Dalam Mendukung Bisnis Online Dengan Memanfaatkan Jejaring Sosial Instagram”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.26 No.1. 2015.
- Hakim, Uky Firmansyah Rahman. “Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaraan Islam*. Vol. 3 No. 1. 2019.
- Hamdan, Ali dan Miski. “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube,” *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 22 No. 2. 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azbar Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Hatim, Ibnu. *Al-Jahr Al-Ta'dil*. Juz 4. Beirut: Thabiah Majlis Dairoh al-Ma'rif al-Asmaniyyah. 1952.

- Hijab Alila. *Pembukaan Pembahasan #IslamSalahKaprah*. Available at: <https://www.instagram.com/p/B6Z0F43JtsN/?igshid=7gwn08w93i29> diakses pada: 7 April 2020).
- Hijab Alila. *Profil Instagram Hijab Alila*. Available at: <https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id> (diakses pada: 19 April 2020).
- Hijab Alila. *Sikap Muslim terhadap Hari Raya Non-Islam*. Available at: <https://www.instagram.com/p/B6ebt08pDNm/?igshid=nnv5rvefp8o1> diakses pada: 7 April 2020).
- Hijab Alila. *Toleransi Standar Ganda*. Available at: https://www.instagram.com/p/B6fueVcJgC_/?igshid=1pvl7bg8fww93 diakses pada: 7 April 2020).
- Hu, Yuhenyg, dkk.. “What We Instagram: A First Anyalysis of Instagram Photo Content and User Types.” *Proceedings of the English International AAAI on Conference on Weblogs and Social Media*.
- Irwandani. “Potensi Media Sosial dalam Mempopulerkan Konten Sains Islam.” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol.01 No.2 (2016).
- Izzan, Ahmad. “Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama.” *Kalam*. Vol. 11 No. 1. 2017.
- Kemp, Simon. *Digital, Social & Mobile In Southeast Asia In 2015*. Available at: <https://wearesocial.com/uk/special-reports/digital-southeast-asia-2015> (diakses pada: 19 April 2019).
- Melatih, Citra. “Analisis Resepsi Komunikasi Politik di Instagram @ridwankamil.” *Comicos 2015 Imagining e-Indonesia*. 2015.
- Mudin, Miski. ISLAM VIRTUAL, Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keislaman Di Media Sosial. Ed. Nurul Afifah. 1st ed. Yogyakarta: BILDUG. 2019. .

- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook sebagai Media Baru Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun". *Magbza*. Vol.2 No.2. 2017.
- Muslimin, Imam. "Tafsir Semantik Terhadap Surat AL-Kafirun". *Lingua*. Vol.1 No.2. 2006.
- Nafisatuzzahro'. Tesis. "Tafsir al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di YouTube dan Impilkasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Nugraha, Aditya, dkk., "Fenomena *Meme* di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual *Posting Meme* Pada Pengguna Media Sosial Instagram", *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 14 No.3. 2015.
- Ridho, Muhammad. "Tafsir Surat al-Kafirun (Analisis atas Kitab *Jami' al-Bayan* Karya al-Thabari)". *Al-Hurriyah*. Vol. 10. No. 2. Juli-Desember. 2009
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 15. Cet. V. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Sulaeman, Agus Arif. "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi Dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin". *Al-Mazahib*. Vol.7. 2019.
- Tim Jordan. Internet, Society and Culture: Communicative Practice Before and After the Internet. USA: Bloomsbury Academic. 2013.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)". *The Messenger*. Vol. III No.1. 2011.
- Zahra, Ulfa Fauziah, dkk.. "Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah". *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol.1 No.2. 2016.
- Zaini, Ahmad. "Dakwah Melalui Internet". *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaraan Islam*. Vol.1 No.1. 2013.
- Zainudin. "Dakwah Rabmatan Lil-'Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun". *Jurnal Dakwah*. Vol. X No.1. 2009.